

Article History

Received:
20 February 2023

Revised:
9 March 2023

Published:
28 April 2023

Kerangka Pemikiran Studi Agama Menurut Charles J. Adam

Charles J. Adam's Framework for the Study of Religion

**Abdurrahman Shobirin^{1*}, Ahmad Fakhri Aziz², Hikmat Abdurrochman³
Muhammad Fadhlan⁴**

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ³ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ⁴ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹abdurrahmanshobirin622@gmail.com, ²a.fakhriaziz@gmail.com, ³habdurochman@gmail.com, ⁴fadhlanesia@gmail.com

* Corresponding Author

Abstrak

Perhatian Charles J. Adams mengenai metode dan pendekatan studi Islam adalah adanya kegelisahan akademik terhadap kegagalan ahli sejarah agama dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam sebagai agama, dan ahli tentang Islam (Islamists) untuk menjelaskan secara tepat fenomena keberagamaan Islam. Untuk menjawab kegelisahan akademik tersebut, Charles J. Adam menggunakan dua disiplin ilmu, yaitu sejarah agama dan studi Islam sebagai kerangka teoritis atau kerangka fikir (conceptual tool). Untuk menganalisis kedua disiplin ilmu tersebut, beliau menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan normatif atau keagamaan dan pendekatan deskriptif. Ruang lingkup kajiannya terdiri dari kajian Arab Pra-Islam, Studi Kehidupan Rasulullah saw, Studi al-Quran, Studi Hadist, Studi Ilmu Kalam, Studi Ilmu Tasawuf, Studi Aliran Syi'ah, Popular Religion, kajian Tentang Ibadah, Kajian Tentang Filsafat, dan Kajian Tentang Hukum Islam. Kontribusi besar dari pemikiran Adams adalah memberikan jarak terpisah antara pendekatan normatif yang memiliki komitmen *religious* dalam melakukan penelitian menuju pendekatan deskriptif yang tidak memiliki komitmen keagamaan. Kajian pemikirannya tentang islam menoleh beberapa kritikan dan dukungan. Diantaranya dari M. Amin Abdullah yang menurutnya pemikiran Charles J. Adam menghasilkan pemahaman yang *Historisitas-Profanitas* dan *Interkoneksi*.

Kata Kunci: kerangka Pemikiran, Studi Agama, dan Charles J. Adam

Abstract

Charles J. Adams' concern about methods and approaches to the study of Islam is an academic concern about the failure of historians of religion to expand our knowledge and understanding of Islam as a religion, and experts on Islam (Islamists) to explain precisely the phenomenon of Islamic religiosity. To answer this academic anxiety, Charles J. Adam uses two disciplines, namely the history of religion and Islamic studies as a theoretical framework or framework (conceptual tool). To analyze the two disciplines, he uses two approaches, namely a normative or religious approach and a descriptive approach. The scope of his study consists of the study of Pre-Islamic Arabia, the Study of the Life of the Prophet Muhammad, the Study of the Qur'an, the Study of Hadith, the Study of Kalam Science, the Study of Sufism, the Study of the Shi'a School, Popular Religion, the Study of

Worship, the Study of Philosophy, and the Study of Islamic Law. The major contribution of Adams' thought is to provide a distance between the normative approach that has a religious commitment in conducting research and the descriptive approach that has no religious commitment. The study of his thoughts on Islam has received some criticism and support. Among them is M. Amin Abdullah, who thinks that Charles J. Adams' thinking produces an understanding of Historicity-Profanity and Interconnectedness.

Keywords: *framework, Religious Studies, and Charles J. Adam*

Pendahuluan

Charles Joseph Adams lahir pada tanggal 24 April 1924 di Houston, Texas. Pendidikan dasarnya diperoleh melalui sistem sekolah umum. Pada permulaan belajar di sekolah dasar ini Adams telah menunjukkan kegemaran menulis. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas John H. Reagen pada tahun 1941, dia meneruskan di Baylor University di Waco, Texas. Adams juga pernah bergabung dengan Angkatan Udara Amerika Serikat dari tahun 1942 sampai dengan 1945 sebagai operator radio dan mekanis.

Setelah perang, tahun 1947 Adams memperoleh gelar Sarjana dan pada tahun yang sama memasuki Graduate School di Universitas Chicago bersama dengan Joachim Wach. Karir akademisi Adams adalah profesor dalam bidang Islamic Studies dan pada tahun 1963 diangkat menjadi director Institute of Islamic Studies McGill University selama 20 tahun. Adams menerima Ph.D dalam History of Religion dari University of Chicago pada tahun 1955 dengan disertasi berjudul "Nathan Soderblom as an Historian of Religions".

Adams telah menulis banyak tentang Islam, salah satu karya terbesarnya yang dijadikan teks penting bagi dosen dan mahasiswa agama adalah *A Reader's Guide to the Great Religions* (1977). Adams juga menjadi kontributor artikel untuk *The Encyclopedia Britannica*, dan *the World Book Encyclopedia*, dan *Encyclopedia Americana*. Beberapa karya lainnya adalah *The Encyclopedia of Religion* (1987), "The Authority of the Prophetic Hadith in the Eye of Some Modern Muslims, in *Essays on Islamic civilization presented to Niyazi Berkes* (1976), *the Ideology of Maulana Maududi, in South Asian Politics and Religion*, Ed. Donald E. Smith (1966), dan *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonard Binder, *The Study of the Middle East*, Ed. (1976).¹

Perhatian Charles J. Adams mengenai metode dan pendekatan studi Islam adalah adanya kegelisahan akademik terhadap kegagalan ahli sejarah agama dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam sebagai agama, dan ahli tentang Islam

¹ Luluk Fikri Zuhriyah, *METODE DAN PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams*, ISLAMICA, Vol. 2, No. 1, September 2007, Hal. 27 -28.

Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)

Vol. 1 No. 1, April 2023

(Islamists) untuk menjelaskan secara tepat fenomena keberagamaan Islam. Untuk menjawab kegelisahan akademik tersebut, Charles J. Adam menggunakan dua disiplin ilmu, yaitu sejarah agama dan studi Islam sebagai kerangka teoritis atau kerangka fikir (conceptual tool) untuk menganalisis lebih tajam tradisi Islam dan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara unsur yang bermacam-macam termasuk hubungan struktural dengan tradisi lainnya.²

Persoalan islam ketika dikaitkan dengan tradisi, terdapat dua hal penting yang perlu dipikir ulang (rethought) menurut Charles J. Adams, yaitu Islam dan Agama. Hal yang mendasar untuk dipahami dalam studi islam adalah definisi islam dan agama. Sebab bagi adams sangat sulit menemukan sebuah rumusan yang dapat diterima secara umum (universal) mengenai apakah yang dimaksud dengan islam, sedangkan islam harus ditinjau dari perspektif sejarah yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan ini. Charles J. Adams mengatakan : “ Thus Islam cannot be one thing but rathe is many system, not system of beliefs and practices, etc, but many system (or non system) in never ceasing flux of development and changing relations to evolving historical situation “. Sedangkan konsep agama menurut Adams meliputi dua aspek yaitu pengalaman-dalam dan perilaku luar manusia (man’s inward experience and of his outward behavior).³

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik).⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan sumber tertulis lainnya, sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan penelitian.⁵

Bahan-bahan tersebut ada yang bersifat primer, yaitu buku-buku pemikiran Islam, dan ada yang bersifat sekunder, yaitu buku-buku yang membahas objek penelitian secara relevan. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu

² Saeful Anwar, *PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM; Kontribusi Charles J.Adam Terhadap Kegelisahan Akademik*, an-Naas Jurnal Volume 2, Nomor 1, Februari 2017, Hal. 106.

³ M. Sahibuddin, *PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM (Konsep Dasar dalam Memahami Ilmu Ke-Islaman perspektif Charles J Adam)*, al-Ulum Jurnal Pendidikan dan Pemikiran ke-Islaman, Vol. 1, No. 1, 17 Feb 2014, Hal. 2-3.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 1.

⁵ Masni Singarimbun, *Metode Penelitian survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 45.

reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.⁶ Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode *content analysis*, deskriptif analisis, dan sintesis.⁷

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Normatif (keagamaan)

Adams mengemukakan bahwa ada dua pendekatan dalam studi Islam, yaitu pendekatan normatif atau keagamaan dan pendekatan deskriptif.⁸ Pendekatan normatif adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, yang dapat dilakukan dalam bentuk missionaris tradisional, apologetis, maupun pendekatan irenis (simpatik).⁹ Pendekatan Normatif terdiri dari beberapa pendekatan.

Pendekatan Missionaris Tradisional

Pendekatan ini muncul dan digunakan pada abad ke 19 pada saat semaraknya aktivitas missionaris dikalangan gereja dan sakte Kristen dalam rangka merespon perkembangan pengaruh politik, ekonomi dan militer negara Eropa di beberapa bagian Asia Afrika. Para missionaris tertarik dalam mengkaji Islam dengan tujuan untuk mempermudah mengkristenkan orang beragama lain. Metode yang digunakan adalah kemperatif antara keyakinan Islam dengan keyakinan Kristen yang senantiasa merugikan Islam.¹⁰ perlu diketahui bahwa kontribusi missionaris terhadap islam adalah sebagai kontributor awal untuk pertumbuhan islam.

Dalam konteks ini, karena adanya relasi yang kuat antara Islam dan missionaris Kristen, maka Charles J. Adams berpendapat bahwa Studi Islam di barat dapat dilakukan dengan memanfaatkan missionaris tradisional itu sebagai alat pendekatan yang efektif. Dan inilah yang kemudian disebut sebagai pendekatan missionaris tradisional dalam Studi Islam.¹¹

Pendekatan Apologetik

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 56.

⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 94.

⁸ Aji Damanhuri, *Islamic Studies Berbasis Research*, TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 1, No. 2, Desember 2019, Hal. 223.

⁹ Nur Rokhmatullah, *Rekonstruksi Mujtahid Klasik Menuju Mujtahid Kontemporer*, al-Murabbi, Vol 1, No. 1, 2016, Hal. 57

¹⁰ Luluk Fikri Zuhriyah, *METODE DAN PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams*, Hal. 29.

¹¹ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition" dalam *The Study of the Middle East; Reasearch and Scholarship in the Humanities and the Social Science*, ed. Leonard Binder (Canada: John Wiley & Sons, 1979), .Hal 35

Pendekatan Apologetik lahir sebagai respon mentalitas umat Islam terhadap perkembangan yang terjadi pada era modern, dengan didorong oleh kesadaran akan kebobrokan di dalam masyarakat muslim saat itu serta keinginan untuk keluar dari tekanan peradaban Barat. Kaum apologetik modern ini berusaha mengembangkan tema-tema yang berkaitan dengan desakan akan pentingnya rasionalisme, penyesuaian antara Islam dan ilmu pengetahuan dan semangat progresif, Islam dan etika liberal serta Islam dan sejarah umat manusia. Kelemahan bentuk ini terletak pada eksplorasi mengenai Islam yang hanya menyajikan hal-hal yang bersifat “romantis” dan menyenangkan dengan merujuk pada sejarah umat Islam masa lampau. Di samping itu, bentuk ini cenderung mengidap penyakit kurang akedemis, defensif dan polemik, karena seringkali mengorbankan nilai-nilai ilmiah dalam penelitian ilmiah atau tradisi akedemis.¹²

Menurut Adams, sikap apologetik adalah respon dari mentalitas seorang Muslim terhadap situasi modern yang dihadapi umat Islam. Selain itu, adanya kesadaran dari umat Islam untuk membangkitkan kembali dari keterpurukan dan sebagai upaya tandingan dari serangan gangguan barat. Kesadaran akan keterpurukan tersebut, umat islam berusaha untuk memulihkan kembali nilai-nilai dasar dari tradisi.

Dalam analisa Adams, hal terpenting yang dihasilkan para pengkaji dengan pendekatan apologetik adalah kebangkitan akan identitas baru bagi generasi muda muslim dan menciptakan kebanggaan terhadap warisan tradisi. Begitu juga, bagi Adams, peran *apologetist* menghasilkan banyak penemuan kembali berbagai aspek dibidang sejarah Islam dan capaian yang telah banyak dilupakan oleh umat Islam. Dan hasilnya berupa banyaknya kegiatan penelitian dan penulisan yang telah memperkuat pengetahuan umat Islam tentang warisan agama, intelektual, dan kultur mereka sendiri.¹³

Pendekatan Irenic (secara damai)

Pendekatan ini diwakili oleh kelompok agama dan universitas. Tujuan mereka adalah memberikan apresiasi yang besar atas keberagaman Islam dan memelihara sikap terhadap Islam. Pendekatan ini juga memiliki hubungan dengan pendekatan missionaris yang telah dilakukan. Sehingga pendekatan ini sebagai upaya untuk menghilangkan kecurigaan, permusuhan, dan merendahkan tradisi Islam. Pada saat yang sama, dilakukan dealektika

¹² M. Nur, *Keniscayaan Pendekatan “Pluralistik Idealistik” dalaam pengkajian islam (Kuotasi atas teori dasar pendekatan dalam pengkajian islam C. J. Adam)*, In Right Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, Vol. 3, No.1, tahun 2013, Hal. 8.

¹³ Jacques Waardenburg (ed), *Classical Approaches to the Studies of Religions*, Vol. I, (Paris, Mouton – The Haque, 1973), Hal. 93.

dengan umat Islam dengan harapan dapat terbangun jembatan penghubung bagi terwujudnya saling simpati antara tradisi keagamaan dengan negara. Salah satu tokoh dalam pendekatan ini adalah Kenneth Cragg.¹⁴

Menurut Adams, selama empat tahun, Cragg mencoba menjalin hubungan dengan umat Islam yang terpelajar dan para tokoh demi menghasilkan tingkat kesesuaian yang lebih besar antara umat Islam dengan Kristen. Cragg berusaha menampilkan kepada masyarakat Barat dan Kristen beberapa bagian keindahan dan nilai keagamaan yang menjiwai tradisi Islam. Dan bagi Cragg sebagaimana yang dikutip Adams, dengan dasar nilai-nilai tersebut, umat Kristen memiliki tugas untuk terbuka dan menerima hal tersebut. Kemudian Cragg memulai dengan mendemonstrasikan bahwa umat Islam *concern* dengan problematika dan isu yang sama yang sifatnya fundamental bagi umat Kristen, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda dan dipandu oleh kesadaran yang berbeda akan prioritas dalam gagasan mereka mengenai wawasan keagamaan.¹⁵

Pendekatan Deskriptif

pendekatan diskriptif adalah suatu metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual akademis. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁶ Pendekatan Deskriptif terdiri dari :

Pendekatan Filologi dan Sejarah

Menurut Adams, sudut pandang dalam kajian Islam yang paling produktif adalah filologi dan sejarah. Lebih dari 100 tahun sarjana barat membekali diri dengan prinsip-prinsip bahasa orang Islam dan dilatih dalam penggunaan metode filologi untuk memahami teks-teks yang menjadi bagian dari warisan keagamaan Islam. Karya di bidang filologi, sebenarnya merupakan hasil dari kajian perbandingan bahasa semit atau studi terhadap Bibel.

Pendekatan filologi dapat digunakan hampir dalam semua aspek kehidupan umat Islam. Kajian filologi tidak hanya digunakan untuk kepentingan orang Barat dalam mengkaji

¹⁴ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York and Columbia University, 1966), Hal. 9

¹⁵ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2000), Hal. 77.

¹⁶ M. Sahibuddin, *PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM (Konsep Dasar dalam Memahami Ilmu Ke-Islaman perspektif Charles J Adam)*, Hal. 4-5.

Islam dan sejarahnya, akan tetapi juga memainkan peran penting dalam dunia Islam. Melalui pendekatan filologi dan sejarah, para sarjana telah menemukan kembali masa kejayaan budaya Islam yang terlupakan di kalangan Muslim, padahal ia menjadi salah satu faktor penentu pada masa sekarang ini untuk melakukan revitalisasi Islam.

Menurut Adams, filologi memiliki peran vital dan harus tetap dipertahankan untuk memainkan perannya dalam kajian Islam. Hal ini disebabkan oleh banyaknya dokumen-dokumen masa lampau dalam bidang sejarah, teologi, hukum, tasawuf dan lain sebagainya, yang belum tereksploitasi oleh para sarjana barat karena belum banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa.¹⁷

Metode filologi dan sejarah akan tetap relevan untuk studi Islam, baik untuk masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Adams lebih lanjut menjelaskan, penekanan terhadap pendekatan filologi ini bukan berarti tidak menghargai pendekatan lain untuk mengkaji kehidupan umat Islam kontemporer. Pendekatan *behavioral* (ilmu-ilmu sosial) kontemporer terhadap Islam tetap memiliki signifikansi dalam membangun pengetahuan tentang Islam sebagai sebuah *living religion*. Yang hendak ditegaskan Adams adalah filologi merupakan kata kunci untuk melakukan penelitian tentang realitas praktek dan kelembagaan Islam di masa lalu. Metode dan pendekatan ilmu-ilmu sosial harus digunakan apabila cocok digunakan tetapi tidak harus menolak tradisi penelitian filolog.

Pendekatan Ilmu Sosial

Untuk menemukan ciri-ciri dari pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk studi Islam sangatlah sulit, selagi terdapat beragamnya pendapat di kalangan ilmuwan sosial tentang validitas kajian yang mereka lakukan. Salah satu ciri utama pendekatan ilmu-ilmu sosial adalah pemberian definisi yang tepat tentang wilayah kajian mereka. Pendekatan dan pendirian yang mereka adopsi menghasilkan dinamika perubahan yang terus menerus dan menghasilkan kemajuan.

Akan tetapi bagi Adams, jika muncul pertanyaan apakah sejarah bisa dianggap bagian dari ilmu sosial? Maka Adams berpendapat bahwa studi sejarah bukanlah ilmu sosial. Perbedaan mendasar keduanya adalah sosiologi membatasi fokus studi pada aktivitas manusia, kemudian mencari metode khusus yang sesuai dengan obyek tersebut. Sedangkan sejarah memiliki tujuan lebih luas dan menggunakan metode yang berbeda.

Dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, maka agama akan dijelaskan dengan beberapa teori, misalnya agama merupakan perluasan dari nilai-nilai sosial, agama

¹⁷ Fazlur Rahman, *Approaches to Islam in Religious Studies*, dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin (USA: Arizona State University, 1985) Hal 56

adalah mekanisme integrasi sosial, agama itu berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak terkontrol, dan masih banyak lagi teori lainnya. Sekali lagi, pendekatan ilmu-ilmu sosial menjelaskan aspek empiris orang beragama sebagai pengaruh dari norma sosial, dorongan instinktif untuk stabilitas sosial, dan sebagai bentuk ketidak berdayaan manusia dalam menghadapi ketakutan. Tampak jelas bahwa pendekatan ilmu-ilmu sosial memberikan penjelasan mengenai fenomena agama dalam kerangka seperti hukum sebab akibat, *supply and demand*, atau *stimulus and respons*.¹⁸

Pendekatan Fenomenologi

Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. *Pertama*, bisa dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain semacam tindakan *menanggalkan-diri* sendiri (*epoche*), dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut.

Aspek fenomenologi pertama ini *epoche* sangatlah fundamental dalam studi Islam. Ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan (*interested approaches*) dan fenomenologi telah membuka pintu penetrasi dari pengalaman keberagamaan Islam baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik. Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah adanya norma yang digunakan dalam studi agama adalah menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri.

Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah adanya norma yang digunakan dalam studi agama adalah menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Hal yang terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, dikatakan dan dikerjakan serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku.¹⁹

Hal yang terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, dikatakan dan dikerjakan serta bagaimana pula

¹⁸ Charles J. Adams, *Islamic Religious Tradition*. Hal 78

¹⁹ Mastori, *Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis*, Jurnal Inspirasi, Vo;. 1, No. 3 Januari – Juni 2018, Hal. 78

pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku

Aspek Kedua dari pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, budaya, dan bahkan *epoche*. Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin adalah mencari kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas ini pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagamaan manusia secara menyeluruh.²⁰

Ruang Lingkup Studi Agama Islam Menurut Charles J. Adam

Charles J. Adams membagi kajian dalam studi islam terdiri dari sebelas bidang. Pembagian bidang kajian yang menjadi subject matter studio islam dipengaruhi oleh definisi Adams tentang islam dan agama. Meskipun Adams pesimistis untuk dapat menemukan kesepakatan umum tentang definisi islam, namun Adams akhirnya mengatakan bahwa islam bukan hanya terdiri dari satu dimensi (*One Thing*), tetapi islam mempunyai multi dimensi (*Many Things*) yang selalu berubah dan berkembang dengan kondisi sejarah apapun. Definisi para ilmuwan tentang islam menurut Adams, islam dapat dijadikan objek kajian sebagai bagian dari sejarah. Berikut ruang lingkup kajian studi islam, yaitu diantaranya ; ***Kajian Arab Pra-Islam***, Kajian Arab Pra-Islam yang dimaksud ini adalah Arab menjelang kemunculan islam. bagi Adams yang digaris bawahi yaitu kesinambungan pengalaman agama islam dengan tradisi keagamaan yang mempunyai hubungan erat antara keduanya. ***Studi Kehidupan Nabi Muhammad***, Studi tentang kehidupan Nabi Muhammad menjadi semarak dalam beberapa tahun sejak perang dunia II melalui beberapa hasil karya yang sangat penting bermunculan. Adams memberikan contoh beberapa penulis dan pengkaji dalam bidang ini. Diantaranya adalah Montgomery Watt yang menampilkan dimensi social dan ekonomi serta latar belakang aktivitas kenabian Muhammad. Dan A. Guillaumi yang menerjemahkan karya Ibnu Hisham "*Sirah al Nabi*" berbahasa Arab, karya ini merupakan sumber utama informasi tentang Nabi Muhammad, aktivitasnya, para sahabatnya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad berperan besar dalam penyebaran islam, pengembangan masyarakat. Peran Muhammad lebih besar dari pada fakta biografi/sejarahnya dan penghubungannya dengan dirinya.

²⁰ Charles J. Adams, *Islamic Religious Tradition*. Hal 89

Studi Al-Quran, Studi al-Quran yang dilakukan oleh Sarjana Barat pada dasarnya terfokus pada persoalan-persoalan kritis dalam wilayah kitab suci orang islam. persoalan-persoalan tersebut meliputi pembentukan teks al-Quran, kronologis turunnya al-Quran, sejarah teks, variasi bacaan, hubungan al-Quran dengan kitab-kitab sebelumnya dan isu-isu lain di seputar kajian al quran.

Studi Hadits, Kajian studi hadits ini yang menjadi permasalahan adalah masalah keaslian hadits, eksistensi pengumpulan hadits dan pengkodifikasi hadits. Disebabkan sedikitnya sumber data dalam bentuk tulisan dari abad pertama islam.

Studi Ilmu Kalam, Kalam atau teologi islam merupakan salah satu bidang kajian yang sulit karena kompleksitas dan luasnya obyek kajian. Teologi atau ekspresi intelektual secara sistematis mengenai keyakinan beragama menjadi bidang yang menarik untuk dikaji. Kajian kalam pada masa-masa awal islam menjadi bagian dari studi filsafat, studi fiqih, studi tradisi dan bagian dari politik. Pada masa awal islam teologi islam merupakan pemikiran yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat karena persoalan teologi mempunyai relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Studi Ilmu Tasawuf, Menurut Adams diantara sekian banyak bidang kajian dalam studi islam, tasawuf merupakan bagian bidang yang menarik para peminat untuk mengkajinya pada tahun belakangan. Studi tradisi islam tidak dapat dilepaskan dari studi tentang mistis yang mungkin juga merupakan aspek yang muncul pada masa awal islam bahkan pada masa kenabian.

Studi Aliran syi'ah, Sedikit sekali pengecualian tradisi sarjana barat yang cenderung melihat islam sebagai agama yang monolitik. Mempunyai norma yang terdefiniskan secara baik untuk keimanan dan ibadah. Hal ini biasanya diidentifikasi dengan sikap dikalangan muslim sunni dengan alasan dia dianggap sebagai ortodoks.

Popular Religion (agama rakyat), Peribadatan, penyembahan, dan agama rakyat merupakan wilayah kajian yang utama dalam kajian studi islam. penekanan lebih banyak pada asal mula kesalahan dalam islam dan kualitas pengalaman orang beriman perlu dikaji untuk menghindari kesalahan dalam memandang islam sebagai agama formalitas.

Kajian Tentang Ibadah

Kajian Tentang Filsafat

Kajian Tentang Hukum Islam²¹

¹⁷ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder (Ed.) *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science*, hal. 42-52.
Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)

Kontribusi Charles J. Adam dalam Studi Agama Islam

Islam telah menjadi primadona yang menarik minat banyak kalangan. Kajian studi keislaman pun semakin berkembang dari masa kemasa. Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian aspek historis dan doktriner, tetapi telah berkembang menjadi fenomena yang lebih kompleks. Islam pada dasarnya, tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya, tetapi Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian sah dari perkembangan dunia.

Memperhatikan tulisan Adams dalam bentuk artikel “Islamic Religious Tradition”, dapat dipahami bahwa Adams merupakan salah satu sarjana Barat yang mencurahkan waktu dan pikirannya terhadap pengembangan studi agama dan studi Islam. Latarbelakang pendidikan Magister dan Doktornya dalam bidang History of Religion semakin meneguhkan dirinya sebagai salah seorang ahli dan expert dalam studi Islam.

Menurut Charles J. Adams, Islam dan Agama merupakan dua kata kunci yang sulit dalam kajian tradisi keberagamaan Islam. Kesulitan tersebut terletak pada bagaimana memahami keduanya dalam bentuk pemahaman yang utuh yang dapat diterima oleh semua kalangan. Begitu juga, bagaimana menemukan konteks yang tepat dalam menggunakan kedua istilah tersebut.²²

Burning issues and questions yang mengganggu nurani akademik Adams mengenai metode dan pendekatan studi Islam adalah adanya kegagalan ahli sejarah agama memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam sebagai agama, dan ahli tentang Islam (Islamists) juga telah gagal untuk menjelaskan secara tepat fenomena keberagamaan Islam.²³ Untuk menjawab kegelisahan akademis tersebut, Adams memberikan beberapa definisi mengenai Islam dan Agama. Islam dalam pandangan Muslim secara umum adalah sebuah peradaban dan orientasi hidup.²⁴ Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh tindakan manusia bersumber dari aturan-aturan dalam agama Islam. Dengan pengertian ini pula menurut Adams, tidak teridentifikasi sebuah pemahaman yang dapat membedakan antara pengalaman keislaman yang sifatnya religius dan yang tidak.

²² Charles J. Adams, “Islamic Religious Tradition” dalam *The Study of the Middle East; Reasearch and Scholarship in the Humanities and the Social Science*, ed. Leonard Binder, Hal. 29.

²³ **Luluk Fikri Zuhriyah**, *Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam*, Hal. 28.

²⁴ Charles J. Adams, “Islamic Religious Tradition” dalam *The Study of the Middle East; Reasearch and Scholarship in the Humanities and the Social Science*, ed. Leonard Binder, Hal. 30.

M. Amin Abdullah menyebut Adams sebagai salah satu sarjana Barat yang berpendapat bahwa metodologi ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan pada ilmu-ilmu keislaman, dan merasakan pentingnya menerapkan kaidah-kaidah ilmiah, metode dan cara pandang yang biasa digunakan dalam studi agama (*religionwissenschaft*) pada wilayah studi keislaman.²⁵

Kontribusi besar dari pemikiran Adams adalah memberikan jarak terpisah antara pendekatan normatif yang memiliki komitmen *religious* dalam melakukan penelitian menuju pendekatan deskriptif yang tidak memiliki komitmen keagamaan. Meskipun keduanya merupakan rangkaian kesatuan.⁴⁶ Pemisahan kedua pendekatan ini, memberikan kontribusi pada kerangka analitis untuk memisahkan dimensi sakral dan profan yang masih tumpang tindih.

Normatifitas dalam pendekatan Adams, meletakkan posisi Agama dalam wujud sakralnya karena pendekatan normatif berpijak pada dasar analisis yang memegang komitmen terhadap nilai religius. Berbeda dengan pendekatan deskriptif yang tanpa di dasari dengan nilai religius, pendekatan ini menerapkan pandangan-pandangan teoritik dan kekayaan metodologis dalam ilmu agama untuk menjelaskan dan menelaah berbagai macam wilayah kajian Agama sehingga dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang muncul.

Dengan adanya operasional konseptual dalam melakukan pendekatan terhadap agama, menjadikan agama bersifat profan (*mu'amalah baina al-nas*). Adams membatasi hubungan keduanya dalam batas *continuum* (berkesatuan), sehingga ada korelasi jelas anantara normatif dan deskriptif maupun sakral dengan profan. Dengan artian bahwa pendekatan normatif menjaga Agama dalam wujud sakralnya sedangkan deskriptif, menelaah agama dengan metodologisnya. Dan keduanya merupakan satu kesatuan.

Kontribusi lain yang dihasilkan oleh Adams, sebagaimana diungkapkan oleh Andrew Rippin, melalui argumentasi dalam wilayah kajian Islam. Menurut Adams, penelitian terhadap al-Qur'an dapat dilakukan pada materi-materi pembentuk al-Qur'an, kronologi materi-materi yang tersusun dalam teks, sejarah teks, varian bacaan, hubungan al-Qur'an dengan literatur sebelumnya. Pendapat ini mengusik kesadaran John Wansbrough untuk melakukan studi lanjutan terhadap al-Qur'an.

Menurut Amin Abdullah, Adams memiliki kontribusi dalam penerapan metodologi ilmu-ilmu sosial dalam ilmu-ilmu ke-Islaman. Kontribusi Adams ini juga mendapat

²⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 33

dukungan yang kuat dari Richard C. Martin. Adams, sebagaimana dikutip Amin Abdullah, menegaskan simposium mengenai Islam dan sejarah Agama di Arizona State University telah memberikan perhatian besar pada aspek-aspek khusus dalam tradisi keilmuan Islam dan menerapkan pandangan teoritik dan metodologi dalam ilmu agama untuk menjelaskan dan menelaah berbagai macam wilayah kajian keagamaan Islam.²⁶

Kritik Terhadap Charles J. Adam atas Pemikirannya dalam Studi Agama Islam.

Kalau kita menganalisa terhadap pemikiran Charles J. Adams yang ditawarkan, sebenarnya pendekatan studi islam yang ia gagas dapat dibandingkan dengan pemikitan Joseph M. Kitagawa. Yang mana J.M. Kitagawa berpendapat bahwa agama itu dapat dipelajari dengan tiga macam model disiplin keilmuan, yaitu model normatif, model deskriptif, dan model religio-scientifical.

Pemikiran Adams menoleh beberapa kritikan, diantaranya ada yang mengatakan bahwasannya pemikiran beliau bersifat unconstructive dengan alasan karena cara pandanganya yang objektif sehingga menimbulkan pemahaman yang kontroversional di beberapa kalangan. Namun, Apapun kritikan yang ditujukan kepada Adams, tentunya dalam pengkajian studi islam harus didekati dari berbagai aspek dengan menggunakan multi disiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai fenomena agama. Selama bertahun-tahun perkembangan sistem pendidikan Islam yang normatif, hanya bisa dijumpai di pesantren, PTAI, dan lembaga pendidikan islam lainnya. Pola tradisional yang dipakai dalam sistem pendidikan klasik tidak banyak membantu dan memberikan kontribusi yang positif ketika harus berhadapan dengan tantangan zaman yang menuntut banyak hal.

Pesan dan provokasi akademik Adams tersebut mendapat dukungan dan sekaligus menjadi inspirasi bagi lahirnya pendekatan baru dalam studi islam. misalnya M.Amin Abdullah menawarkan paradigma keilmuan “Interkoneksi” untuk studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi. M. Amin Abdullah mengatakan, pendekatan interkoneksi berbeda sedikit dengan paradigm “integrasi” keilmuan yang seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan dengan cara meleurkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagaman secara menyeluruh ke dalam wilayah “historisitas-profanitas”, atau sebaliknya. Paradigma “interkoneksi” mengasumsikan bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan

²⁶ Naufal Cholily, *Pendekatan Dalam Studi Islam Pembacaan Atas Pimikiran Charles J. Adams*, Indonesian Journal of Islamic Communication IAIN Jember, Vol. 1, No. 1 2018, Hal. 15-
Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)
Vol. 1 No. 1, April 2023

keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman, tidak dapat berdiri sendiri.²⁷.

Penutup

Charles Joseph Adams lahir pada tanggal 24 April 1924 di Houston, Texas. Pendidikan dasarnya diperoleh melalui sistem sekolah umum. Pada permulaan belajar di sekolah dasar ini Adams telah menunjukkan kegemaran menulis. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas John H. Reagen pada tahun 1941, dia meneruskan di Baylor University di Waco, Texas.

Pendekatan normatif adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, sedangkan pendekatan deskriptif muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual atau akademis. Pendekatan normatif (keagamaan) terdiri dari Pendekatan Missionaris Tradisional, Pendekatan Apologetik, Pendekatan Irenic (secara damai),

pendekatan diskriptif adalah suatu metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual akademis. Pendekatan deskriptif terdiri dari Pendekatan Filologi dan Sejarah, Pendekatan Ilmu Sosial, dan pendekatan Fenomenologi.

Ruang lingkup pemikiran Charles J. Adam terdiri dari kajian arab pra-Islam, studi kehidupan nabi Muhammad Saw, Studi al-Quran, Studi Hadist, Studi Ilmu Kalam, Studi Ilmu Tasawuf, Studi Aliran Syi'ah, Populer Religion (Agama Rakyat), kajian tentang Ibadah, Kajian Tentang Filsafat, dan Kajian Tentang Hukum Islam.

Kontribusi besar dari pemikiran Adams adalah memberikan jarak terpisah antara pendekatan normatif yang memiliki komitmen *religious* dalam melakukan penelitian menuju pendekatan deskriptif yang tidak memiliki komitmen keagamaan.

Pemikiran Adams menoleh beberapa kritikan, diantaranya ada yang mengatakan bahwasannya pemikiran beliau bersifat unconstructive dengan alasan karena cara pandang yang objektif sehingga menimbulkan pemahaman yang kontroversional di beberapa kalangan. Namun, Apapun kritikan yang ditujukan kepada Adams, tentunya dalam pengkajian studi islam harus didekati dari berbagai aspek dengan menggunakan multi disiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai fenomena agama. Selama bertahun-tahun perkembangan sistem pendidikan Islam yang normatif, hanya bisa dijumpai di pesantren, PTAI, dan lembaga pendidikan islam lainnya.

²⁷ M. Sahibuddin, *PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM (Konsep Dasar dalam Memahami Ilmu Ke-Islaman perspektif Charles J Adam)*, Hal. 7-8.

Daftar Pustaka

- Aji Damanhuri, *Islamic Studies Berbasis Research*, TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 1, No. 2, Desember 2019.
- Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition" dalam *The Study of the Middle East: Reasearch and Scholarship in the Humanities and the Social Science*, ed. Leonard Binder (Canada: John Wiley & Sons, 1979).
- Fazlur Rahman, *Approaches to Islam in Religiuis Studies*, dalam *approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin (USA: Arizona State University, 1985).
- Jacques Waardenburg (ed), *Classical Approaches to the Studies of Religions*, Vol. I, (Paris, Mouton – The Haque, 1973).
- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York and Columbia Univerity, 1966).
- Luluk Fikri Zuhriyah, *METODE DAN PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams*, ISLAMICA, Vol. 2, No. 1, September 2007,
- Naufal Cholily, *Pendekatan Dalam Studi Islam Pembacaan Atas Pimikiran Charles J. Adams*, Indonesian Journal of Islamic Communication IAIN Jember, Vol. 1, No. 1 2018.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- M. Sahibuddin, *PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM (Konsep Dasar dalam Memahami Ilmu Ke-Islaman perspektif Charles J Adam)*, al-Ulum Jurnal Pendidikan dan Pemikiran ke-Islaman, Vol. 1, No. 1, 17 Feb 2014.
- M. Nur, *Keniscayaan Pendekatan "Pluralistik Idealistik" dalaam pengkajian islam (Kuotasi atas teori dasar pendekatan dalam pengkajian islam C. J. Adam)*, In Right Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, Vol. 3, No.1, tahun 2013.
- Mastori, *Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis*, Jurnal Inspirasi, Vo;. 1, No. 3 Januari – Juni 2018.
- Nur Rokhmatullah, *Rekontruksi Mujtahid Klasik Menuju Mujtahid Kontemporer*, al-Murabbi, Vol 1, No. 1, 2016.
- Saeful Anwar, *PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM; Kontribusi Charles J.Adam Terhadap Kegelisahan Akademik*, an-Naas Jurnal Volume 2, Nomor 1, Februari 2017.